

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan komunikasi interaktif antara pengajar dan siswa yang terjadi secara sengaja dan disadari, direncanakan, dan bertujuan mencapai tujuan tertentu, di mana interaksi tersebut bersifat transaksional dan dapat dipahami oleh kedua belah pihak¹. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pembelajaran berlandaskan iman Kristen dengan Alkitab sebagai sumber utama serta nilai-nilai Kekristenan sebagai arah dan tujuan, sehingga menurut E. G. Homrighausen PAK merupakan usaha yang secara sengaja dilakukan gereja untuk membimbing umat dalam memahami dan menghayati iman Kristen melalui kebenaran Alkitab agar peserta didik memiliki kesadaran dan keyakinan iman yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari secara harmonis². Untuk mendukung efektivitas komunikasi serta ketercapaian tujuan tersebut diperlukan kerangka pembelajaran yang optimal dengan memilih model pembelajaran yang sesuai.

Proses belajar tidak dapat dipisahkan dari model pembelajaran. Model pembelajaran akan merangsang kerja sama dan pemahaman siswa terhadap teori

¹Hengki Wijaya, *Model Pembelajaran Think-Pair-Share Berbasis Pendidikan Karakter* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2021).

²Mega Mega & Yonatan Alex Arifianto, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi," *Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif* 1, no. 2 (2022): 173.

yang diajarkan. Sehubungan dengan hal tersebut, model pembelajaran adalah suatu cara untuk mengatasi perubahan perilaku siswa dengan cara yang adaptif maupun generatif³. Ada Berbagai model pembelajaran dalam pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran dapat disesuaikan agar memenuhi kebutuhan siswa melalui berbagai model, seperti pembelajaran langsung, kooperatif, berbasis masalah, berbasis proyek, penemuan, dan kontekstual. Model kooperatif terbukti efektif karena dapat meningkatkan rasa percaya diri, penerimaan diri, serta keinginan peserta didik untuk belajar. Salah satu pendekatan yang paling populer adalah *Think-Pair-Share* (TPS), Siswa diarahkan untuk berpikir secara mandiri, berdialog dengan pasangannya, dan menyampaikan hasil pembahasan kepada kelompok atau kelas secara keseluruhan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dirancang guna memperkuat komunikasi dan interaksi peserta didik. TPS juga Mendorong siswa untuk memikirkan jawaban sendiri sebelum berdiskusi atau menyampaikannya kepada orang lain. Oleh karena itu, siswa dapat menghasilkan tanggapan yang lebih beragam dan mendalam tentang topik atau pertanyaan yang mereka pelajari. Siswa diberikan peluang untuk bertukaran pikiran dan memperluas wawasan mereka dengan pasangan, maka mereka dapat mengembangkan kemampuan mereka⁴. Shilphy A. Octavia dalam bukunya Model-model Pembelajaran, Model TPS memungkinkan siswa untuk

³Mufidatul Husna Siregar, "Pembelajaran think-pair-share (tps) dalam meningkatkan berpikir kritis dan akademik siswa" 1, no. 4 (2021): 271.

⁴*Ibid.*

mengembangkan pemikiran secara individual selama proses belajar, mereka juga dapat berinteraksi dan mendukung satu sama lain, yang dapat meningkatkan kerja sama antar siswa⁵.

Model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) merupakan strategi yang dirancang untuk memberi kesempatan kepada siswa memikirkan suatu topik secara mandiri, sehingga mereka dapat mengembangkan dan merumuskan gagasan pribadi. Selanjutnya, siswa berbagi ide tersebut dengan teman lain melalui diskusi berpasangan. Strategi yang dikembangkan oleh Lyman ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa di kelas serta membantu mereka bekerja sama dalam kelompok⁶.

Kerja sama merupakan usaha bersama di mana sekelompok orang menjalin kerja sama dalam upaya mencapai tujuan yang sama dengan saling mendukung dan memberikan kontribusi. Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami memerlukan interaksi dan kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pembelajaran di sekolah. Dengan kemampuan bekerja sama yang baik, siswa tidak hanya dapat mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang berguna di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari⁷. Oleh sebab itu, kerja sama sangat penting selama proses pembelajaran karena membuat kegiatan belajar lebih efektif, saling mendukung, dan mencapai hasil yang paling baik.

⁵S. A. Octovia, *Model-model Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2022).

⁶Hengki Wijaya, *Model Pembelajaran Think-Pair-Share Berbasis Pendidikan Karakter*.

⁷Yetni Marlina, "Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Guided Discovery Dalam Materi Kerja Sama Pada Siswa Kelas V SD Negeri 133 Halmahera Selatan" 3, no. 1 (2021): 53–61.

Menurut Elaine B. Johnson, Kerja sama merupakan hal yang alami dan memungkinkan suatu kelompok berkembang dengan baik. Setiap anggota saling terhubung, di mana Pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing individu dapat di bagikan sebagai hasil bagi orang lain, lalu kembali menjadi masukan bagi anggota berikutnya. Apabila individu-individu yang memiliki perbedaan mampu menjalin hubungan yang baik, maka akan terbentuk suatu sistem yang lebih kokoh dan efektif dibandingkan apabila mereka bekerja secara mandiri. Sinergi tersebut berkembang melalui hubungan yang dilandasi oleh rasa saling menghargai, persahabatan, kesabaran, dan kepercayaan antarsesama. Meskipun demikian, kerja sama yang solid tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi memerlukan usaha dan komitmen dari setiap anggota. Pada hakikatnya, kerja sama yang efektif berawal dari terjalinnya komunikasi yang baik di antara seluruh anggota kelompok⁸. Kerja sama merupakan kemauan untuk berkolaborasi dengan orang lain serta membantu kelompok dalam menyelesaikan masalah. Indikator Kerja Sama Menurut Elaine B. Johnson, yaitu: (1) kolaborasi, (2) kepercayaan, (3) kekompakan

Indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran meliputi kolaborasi, yaitu kerja sama antar anggota kelompok dengan berbagi tugas dan tanggung jawab; kepercayaan, yaitu sikap saling yakin terhadap kemampuan setiap anggota; serta kekompakan, yaitu rasa kebersamaan yang ditunjukkan melalui

⁸Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar-Mengasikan dan Bermakna* (Bandung: MCL, 2002).166.

saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan bersama. Menurut hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis di kelas VIII SMP Kristen Makale terdapat 28 siswa. Pada aspek kolaborasi, hanya 12 siswa yang aktif bekerja sama dengan baik, sedangkan 16 siswa lainnya masih pasif dalam berkontribusi. Pada aspek kepercayaan, 10 siswa sudah menunjukkan sikap saling percaya, namun 18 lainnya masih ragu terhadap kemampuan teman. Sementara pada aspek kekompakan, 13 siswa menunjukkan solidaritas yang baik, namun 15 siswa masih kurang aktif dalam menjaga komunikasi dan mendukung keputusan kelompok. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa mayoritas siswa masih belum memperlihatkan kemampuan kerja sama yang optimal. Kurangnya kerja sama dalam pembelajaran dapat berdampak pada penurunan kinerja akademik siswa, karena pembagian tugas yang tidak efektif menyebabkan hasil belajar tidak maksimal dan cenderung tidak mencapai standar yang diharapkan⁹. Selain itu, kondisi ini juga dapat memicu munculnya sikap individualisme, di mana siswa lebih memilih bekerja sendiri dan menghindari diskusi kelompok sehingga menghambat perkembangan kemampuan sosial¹⁰. Dengan demikian, perlu diterapkan model pembelajaran yang mampu mengembangkan kerja sama antar siswa, membangun rasa saling

⁹Dian Okta Yoshinta dan et al, "Pengaruh Motivasi, Penghargaan, dan Kerjasama Tim Terhadap Prestasi Akademik Siswa," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5, no. 6 (2024): 2495–2503.

¹⁰Fadhilatul Munawaroh dan et al, "Individualisme Di Kalangan Mahasiswa Di Era Digital dan Implikasinya Terhadap Nilai-nilai Sosial Dalam Pendidikan IPS," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 3 (2025): 2577–2583.

percaya, serta memperkuat kekompakan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan rendahnya kemampuan kerja sama siswa merupakan masalah yang bersifat mendesak untuk segera ditangani. Apabila permasalahan tersebut dibiarkan tanpa adanya upaya perbaikan, maka proses pembelajaran akan terus berlangsung secara kurang efektif. Akibatnya, penelitian tindakan kelas harus dilakukan secara terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana model pembelajaran digunakan yang tepat. Melalui pendekatan ini, diharapkan kemampuan kerja sama siswa dapat mengalami peningkatan dan memberikan manfaat yang positif.

Berdasarkan Observasi awal menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa di SMP Kristen Makale di kelas VIII. Melalui penerapan model TPS, dalam proses pembelajaran, siswa terlebih dahulu berpikir secara individual, kemudian bertukar pendapat dengan pasangan, serta menyampaikan gagasan kepada kelompok. Proses ini mendorong interaksi dan komunikasi yang lebih efektif, serta saling mendukung antar siswa. Oleh karena itu, diharapkan siswa lebih aktif berpartisipasi, mampu bekerja sama, dan lebih menumbuhkan kepercayaan antar anggota. Hal ini selaras dengan tujuan dari TPS dalam menyampaikan pendapat, meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap tugas kelompok, serta memperkuat

hubungan sosial antar siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih signifikan, bersifat kolaboratif, serta berfokus pada membangun hasil belajar yang konsisten dari waktu ke waktu¹¹.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas VIII di SMP Kristen Makale?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk menerapkan Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dalam meningkatkan kemampuan kerja sama siswa di kelas VIII SMP Kristen Makale.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan kerja sama siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Penerapan model pembelajaran tersebut diharapkan mampu membuktikan bahwa pembelajaran yang dirancang secara sistematis

¹¹Ita Rosita dan Leonard Leonard, "Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 3, no. 1 (2015): 1–10.

dapat mengembangkan keterampilan bekerja sama, berkomunikasi, serta memecahkan masalah secara kolaboratif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi guru dalam menentukan dan mengembangkan model pembelajaran yang efektif, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih aktif, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik.

2. Secara Praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), guru memperoleh pengalaman dalam menciptakan proses pembelajaran yang mendorong keaktifan, keterbukaan, dan kolaborasi antarsiswa. Dengan demikian, suasana belajar menjadi lebih kondusif serta mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini bertujuan untuk membantu siswa kelas VIII SMP Kristen Makale dalam meningkatkan kemampuan kerja sama melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Melalui model pembelajaran tersebut, siswa diharapkan menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, bertukar pendapat, serta bekerja sama dengan

teman sekelas dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan komunikasi, partisipasi, dan kolaborasi siswa dapat berkembang secara lebih optimal selama proses pembelajaran berlangsung, mampu menyampaikan pendapat secara percaya diri, serta menumbuhkan sikap saling percaya antar teman. Selain itu, penerapan TPS diharapkan dapat memperkuat kekompakan dalam kelompok belajar, sehingga tercipta lingkungan pembelajaran yang kolaboratif dan mendukung pengembangan keterampilan sosial serta kemampuan analisis kritis siswa.

c. Bagi pihak sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap SMP Kristen Makale dalam upaya meningkatkan kemampuan kerja sama antar siswa.

E. Sistematika Penulisan

Bab I: pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: kajian pustaka terdiri dari teori, kerangka berpikir, penelitian terdahulu, hipotesis tindakan.

Bab III: metode penelitian terdiri dari setting penelitian, rancangan tindakan penelitian, indikator capaian/indikator keberhasilan, instrumen yang digunakan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV: pembahasan hasil penelitian terdiri dari penjelasan per-siklus, analisis, dan pembahasan siklus

Bab V: penutup terdiri dari kesimpulan dan saran